

Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Ummi Puji Astutik¹, Khojir²

^{1,2}UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: ummi.pa@gmail.com

Abstrak

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh filosofi yang menjadi jalan hidupnya. Aliran filsafat pendidikan juga berperan dalam kemajuan bangsa yang tercermin dalam filsafatnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun pemikiran-pemikiran para filosof yang telah muncul. Sebagai filsafat filsafat, ideologi perennialisme memandang bahwa setiap nilai yang hidup pada masa lalu dapat digunakan pada hari ini dan di sini, sehingga manusia harus terus menjaganya di era modern. Dalam artikel ini penulis terikat dengan tujuan penulisan yaitu untuk mendeskripsikan konsep filsafat perennialisme, filsafat perennialisme dalam pemikiran para filosof muslim dan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap perennialisme. Metode dalam artikel ini adalah analisis deskriptif. Data yang penulis dapatkan akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan tentang konsep filsafat perennialisme, filsafat perennialisme dalam pemikiran para filosof muslim dan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap perennialisme. Penulis menemukan temuan bahwa beberapa filosof Islam memiliki pendapat yang sejalan dengan filsafat perennialis. Para filosof ini memperkenalkan beberapa pandangan yang berbeda dari pemikir lainnya seperti ishrâqi, irfâny, wahdatul wujûd dan hikmah muta'âliyah. Kemajuan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh filsafat yang menjadi pandangan.

Kata kunci: *Perennialisme, dan Filsafat Pendidikan Islam*

Abstract

The progress of a nation is much influenced by the philosophy that is its view of life. The flow of education also plays a role in the progress of a successful nation in philosophy, whether it comes from religious teachings or the thoughts of philosophers who have appeared. As a branch of philosophy, the ideology of perennialism sees that every value of life in the past can be used today and here, so that humans must continue to walk in the modern era. In this article, the author focuses on the purpose of writing, which is to describe the concept of perennialism philosophy, perennialism philosophy in the thought of Muslim philosophers and the philosophical view of Islamic education towards perennialism. The method in this article is descriptive analysis. The data that the authors get will be analyzed and interpreted to get conclusions about the concepts of perennialism philosophy, perennialism philosophy in Muslim philosophers' thoughts and views of Islamic education philosophy on perennialism. The author found the findings that some Islamic philosophers have opinions that are in line with the philosophy of perennialism. These scholars introduce several different perspectives from other thinkers such as, ishrâqi, irfâny, wahdatul wujûd and wisdom muta'âliyah.

Keywords : *Perennialisme, and Islamic Education Philosophy*

PENDAHULUAN

Perkembangan pola pikir pendidikan selalu berkaitan dengan konstruksi pemikiran para filosof yang hidup pada masanya. Hal ini menjelaskan bahwa format dan corak pendidikan praktis dipengaruhi oleh kondisi budaya intelektual, budaya politik dan aliran filsafat suatu bangsa. Dari segi sejarah, perkembangan kecerdasan manusia telah melahirkan fakta berupa kejayaan peradaban dan kebudayaan manusia. Konstruksi pemikiran para filosof klasik sampai saat ini masih dijadikan acuan utama bagi pengembangan teori-teori filsafat pendidikan dan mazhab (Yusnaldi et al., 2021).

Munculnya beberapa aliran filsafat di dunia tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran para filosof. Oleh karena itu, kajian pemikiran filsafat pendidikan menarik dan memiliki urgensi penting dalam pengembangan model dan konten pendidikan yang berkembang dalam berbagai perspektif dunia saat ini. Dapat dilihat bahwa kemajuan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh falsafah yang menjadi pandangan hidupnya, misalnya falsafah Khonghucu di China juga mempengaruhi kemajuan dan etos kerja masyarakat China, demikian pula dengan kemajuan pendidikan di Amerika. sangat dipengaruhi oleh konstruksi filsafat Progresivisme yang berkembang pada awal abad ke-20. -20, dan kemajuan Korea dan Jepang sangat dipengaruhi oleh filosofi agama Buddha dan Shinto.

Aliran filsafat pendidikan juga berperan dalam kemajuan bangsa yang tercermin dalam filsafatnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun pemikiran-pemikiran para filosof yang telah muncul (Mardiana et al., 2022). Pengaruh filsafat klasik masih dianggap sebagai bagian penting dari proses kemajuan, bahkan di era modern saat ini. Secara historis, periode modern ditandai dengan munculnya rasionalisme dalam pemikiran dunia, termasuk dalam pemikiran pendidikan (Putri & Iskandar, 2020).

Salah satu cabang pemikiran filsafat modern yang hampir tidak dapat dipisahkan dari pengaruh tradisi klasik filsafat idealisme realisme adalah filsafat pendidikan Perennialisme. Di Barat, Perennialisme pertama kali dikembangkan oleh para filsuf di akhir Abad Pertengahan yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan dogmatis ajaran Kristen. Oleh karena itu, nuansa pemikiran filosofis Perennialisme sangat erat kaitannya dengan tradisi ajaran agama.

Dalam konteks perkembangan pemikiran filsafat Islam, terdapat beberapa tokoh yang memiliki pemikiran Perennialisme. Namun, konstruksi pemikiran filosof perennialis Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh format ajaran dogmatis Islam.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, penulis tertarik untuk mengetahui konsep filsafat perennialisme, filsafat perennialisme dalam pemikiran para filosof muslim dan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap perennialisme. Oleh karena itu, penulis mengangkat artikel dengan judul "Perennialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam".

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang ada, penulis menemukan beberapa kajian dan tulisan secara umum yang berkaitan dengan tulisan yang akan penulis ulas, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kholid Sirojuddin, dalam jurnal pendidikan Islam dengan judul "Perennialisme dalam Pendidikan Islam". Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan perennialisme merupakan solusi bagi lembaga pendidikan dengan memilih metode yang mampu menanamkan doktrin keluhuran hidup, budi pekerti dan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Tati Latifah, dalam jurnal tsarwah dengan judul "Perennialisme". Kajian ini menemukan bahwa perennial tidak berarti mengingkari keberadaan agama formal sama sekali. ia masih mempertahankan agama-agama formal dan mencoba menemukan titik temu dalam hal-hal spiritual transenden dan esoterik.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok bahasannya yaitu fungsi, tujuan, kelemahan dan kelebihan penerapan perenialisme dalam Filsafat Pendidikan Islam. Sedangkan kesepakatan terletak pada pokok bahasan yaitu perenialisme. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis memusatkan perhatian pada tujuan penulisan yaitu untuk mendeskripsikan konsep filsafat perenialisme dan filsafat perenialisme dalam pemikiran para filosof muslim serta pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap perenialisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu suatu teknik analisis yang menitikberatkan pada pemahaman suatu masalah, konteks, kompleksitas, dan subjektivitas. Data yang diperoleh penulis akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan tentang konsep filsafat perenialisme dan filsafat perenialisme dalam pemikiran para filosof muslim serta pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap perenialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Perenialisme

Istilah Perenialisme terdapat dalam Oxford Advanced Modern English Dictionary dan diartikan sebagai *"lasting for every long time"* dalam bahasa Indonesia yang berarti kekal atau Perenialisme (eternal) (Hornby, 1987). Perenialisme mengacu pada segala sesuatu yang ada dalam sejarah, karena Perenialisme ingin menimba nilai-nilai masa lalu, dengan tujuan mengembalikan kepercayaan nilai-nilai kemanusiaan masa lalu untuk menghadapi masalah kehidupan manusia saat ini, tidak peduli kapanpun dan dimanapun (Ramayulis dan Nizar, 2010). Menurut AK Coomaswamy, Perenialisme dipandang sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada yaitu pengetahuan universal. Makna kata "di sana" adalah selalu mengacu pada seluruh masyarakat dunia, tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi pada prinsip-prinsip universal. Aspek yang menarik dari Filsafat Perenialisme adalah bahwa banyak intelektual yang menganut pandangan ini terlibat dalam studi agama, sehingga Filsafat Perenialisme memiliki pengaruh yang besar terhadap filsafat pendidikan agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat perennialis adalah filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap tidak lekang oleh waktu atau timeless oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Inti dari filosofi perenialisme terletak pada norma atau nilai yang dianggap tidak lekang oleh waktu. Nilai atau norma perenialisme dapat diambil dari sistem kepercayaan atau bersumber dari ajaran agama (Ramayulis dan Nizar, 2010).

Perenialisme diyakini bahwa kehidupan modern telah menciptakan berbagai krisis dalam segala aspek kehidupan manusia. Perenialisme menawarkan jalan keluar dari krisis ini dengan kembali ke budaya. Perenialisme juga menyatakan bahwa pendidikan harus menelusuri kondisi manusia modern kembali ke budaya masa lalu yang dianggap ideal dan terbukti efektif (*regressive road to culture*). Sikap regresif tidak menyiratkan nostalgia, tetapi sikap yang membawa gangguan dan mengembalikan kepercayaan pada nilai-nilai inti abad-abad lampau yang dituntut oleh kehidupan modern (Zuhairini dkk, 2009).

Munculnya filsafat Perenialisme dapat dilihat dari cara berpikir Plato. Hal ini terlihat dalam struktur pemikiran Plato yang memuat konsep kebahagiaan abadi yang hanya dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu Sang Pencipta. Selain Plato, pengaruh Aristoteles juga terlihat dalam pandangannya tentang kapasitas psikis manusia sebagai kemungkinan perennialis dari pemikiran filosofis yang bertahan lama, khususnya bentuk persepsi dan pengetahuan manusia. Thomas Aquinas

juga memperkenalkan gagasan keabadian ke dalam pemikiran manusia melalui ajaran Katolik, dan dianggap sebagai sumber gagasan keabadian (Nata, 2005).

Dalam konteks filsafat Islam, konstruksi pemikiran filosofis Perenialisme ada di antara beberapa pemikir Muslim pemikiran luar biasa, yang mampu merefleksikan pentingnya melestarikan tradisi Islam yang dianggap sebagai jawaban atas modernitas dan tantangan yang dihadapi umat secara sakral dan abadi. . Masalah hidup. Nilai-nilai Perenialisme dalam ajaran Islam membuktikan hal tersebut, yaitu prinsip universal dan berlaku sepanjang sejarah kehidupan manusia, karena berakar pada ajaran agama berupa wahyu dari Allah SWT' termasuk dalam Alquran. Satu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Perenialisme dalam filsafat Islam berpandangan bahwa pendidikan harus mampu menjelaskan kepada peserta didik pentingnya pewarisan nilai-nilai Islam sehingga mereka menyadari kaitan ajaran Islam dengan keyakinannya. membangun kembali di sana. Waktu dan tempat yang akan bertahan selamanya.

Secara historis, prinsip-prinsip filsafat perenialisme muncul dari orientasi bipolar dalam filsafat budaya, yaitu *Perenialisme Theologis* yang dibawa oleh Gereja Katolik di bawah pengaruh pemikiran Thomas Aquinas; dan *Perenialisme Seculer* dalam kepatuhannya pada pemikiran dan konsep filosofis. Cita-cita Plato dan Aristoteles. Pada saat yang sama, menurut Huxley, prinsip-prinsip yang dikutip oleh Ramulis dan Samsoniza adalah filosofi abadi, H. Agama dulu dan sekarang. Kemiripan versi-versi teologi yang ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sebuah pokok bahasan yang tidak pernah dapat didiskusikan secara memadai, telah terus-menerus didiskusikan melalui lensa setiap tradisi keagamaan sejak saat itu. Hal ini sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra tentang kesinambungan dan kedekatan filosofis yang Perenialisme antara agama-agama dunia. Kebijakan Perenialisme telah berkembang sejak fajar agama dan mengandung banyak kebajikan. Misalnya, penganut agama kuno "Zaman Bapak" (*Axial Age*), menekankan pentingnya etika selain etiket, menempatkan moralitas di pusat kehidupan spiritual. Mereka mengajarkan bahwa agama bukanlah satu-satunya hal yang penting, bahwa berbuat baik adalah hal yang paling penting, bahwa spiritualitas harus fokus pada empati dan kasih sayang, dan bahwa manusia harus mengatasi keegoisan, keserakahan, kekerasan, dan kekasaran.

Filosofi Perenialisme terutama berkaitan dengan kesatuan, realitas ketuhanan, dan berusaha menemukan ideologi dalam masyarakat masa lalu untuk meningkatkan pemahaman tentang ketuhanan, sebuah tesis umum dari semua agama umat manusia. Ini konsisten dengan pandangan Leibniz bahwa filsafat Perenialisme adalah metafisika yang mengakui realitas ilahi fisik dari dunia benda, kehidupan, dan pikiran (Muhmidayeli, 2011). Filosofi Perenialisme sebagian besar adalah tentang melihat apa yang telah dan apa yang akan terus terjadi dan menawarkan perspektif berbeda yang membawa orang kembali ke asal spiritualnya daripada menggali kilasan kehidupan fisik yang sering membuat orang terpesona dan bingung. Manusia kehilangan dirinya sendiri. Dengan kembali ke pusat spiritual, seseorang dapat memperoleh pandangan holistik tentang diri sendiri, alam, dan dunia. Filosofi yang Perenialisme adalah bahwa ada pengetahuan dan pesan agama yang sama di setiap agama dan tradisi esoteris. Pesan ini muncul dengan nama yang berbeda dan mengambil bentuk dan simbol yang berbeda.

Beberapa ciri filsafat Perenialisme. Pertama, filosofi Perenialisme memberikan jalan menuju supremasi melalui metode mistis, memanfaatkan pemahaman langsung tentang kebijaksanaan Tuhan yang lebih tinggi. Pendekatan mistik ini tidak hanya melalui perenungan reflektif, tetapi juga menggunakan sarana yang masih ada di berbagai agama berupa ritual, simbol, dan tradisi yang pada hakekatnya bersumber dari Yang Esa. Kedua, Filsafat Perenialisme Mencoba menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki asal-usulnya (*being from being*), bahwa semua benda nyata adalah relatif

adalah upaya untuk menjelaskan keberadaannya di luar kerangka rasionalitas manusia. Tidak lain adalah mengejar, menciptakan, dan mencerminkan esensi. Manusia hanya dapat merasakan bayangannya atau mencoba mendefinisikan dirinya dengan atribut dan namanya, tetapi akal manusia tidak dapat membatasi atau mendefinisikannya, karena definisi itu sendiri adalah batasnya. Ketiga, Filsafat perenialisme mencoba menangkap makna 'wahyu batin', 'agama primitif', 'kebijaksanaan khalidah', 'kebenaran abadi', 'shopia perenis' yang terukir jauh di dalam lubuk hati, selalu mendambakan Tuhan dan selalu menyemangati. Berpikir dan bertindak benar. Penafsiran lain adalah bahwa filosofi perenialisme masih bersikeras bahwa setiap orang memiliki "*Atman*", yang merupakan ungkapan untuk "*Brahman*", atau dalam istilah alkitabiah "diciptakan menurut gambar Tuhan", yang merupakan esensi dari keberadaan dan supremasi. antara makhluk Hubungan makhluk dengan semua makhluk di alam semesta dan realitas absolut Tuhan. Bentuk pengetahuan ini hanya dapat diperoleh manusia melalui akal (jiwa). Simbol Perennialisme dan cara-cara kepercayaan yang dapat digunakan Tuhan.

Filsafat Perenialisme percaya bahwa di zaman (*modern*) sekarang ini terdapat budaya yang "sakit" yang sedang diganggu oleh chaos, kekacauan dan ketidakteraturan, sehingga menimbulkan banyak krisis di segala aspek kehidupan manusia. Perennialisme menawarkan alternatif, kembali ke cita-cita murni budaya masa lalu. Jalan yang diambil adalah salah satu "regresi". Itu adalah kembali ke prinsip-prinsip umum ideal yang menjadi dasar tindakan kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum cita-cita ini mencakup nilai-nilai intelektual, praktis, dan moral yang penting bagi keberhasilan atau kegagalan perkembangan budaya.

Dalam hal pendidikan, Filsafat Perenial diilhami oleh beberapa gagasan besar para filsuf klasik dan abad pertengahan. Pertama, Plato percaya bahwa pengetahuan dan nilai mewujudkan cita-cita keabadian dan hukum universal. Hanya konsep dan norma yang dapat menciptakan tatanan sosial, termasuk di bidang pendidikan. Plato percaya bahwa manusia dilahirkan dengan tiga pilihan: kemauan, kemauan dan alasan. Ketiga potensi tersebut merupakan dasar kepribadian manusia dan pembentukan kepribadian, serta dapat dikembangkan melalui pendidikan untuk menjaga keseimbangan ketiganya. dan harmoni (Arifin, 1991). Pendidikan harus dibangun di atas kemampuan mental masyarakat untuk terwujudnya kelas sosial. Kedua, menurut Aristoteles, orientasi bertujuan mencapai kesejahteraan melalui pengembangan kapasitas emosional, kognitif, fisik dan mental manusia. Keempat, Aquinas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengenali kemampuan setiap individu untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil pendidikan yang ideal dari filosofi Evergreenisme adalah kemampuan manusia untuk mengenali dan mengembangkan karya-karya tokoh besar masa lalu, yang dapat menjadi dasar pelatihan spiritual. Adalah tugas pendidik untuk mempersiapkan peserta didik menuju kematangan intelektual yang akan membuat mereka bahagia dalam hidup dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan pikiran mereka.

Faktanya, Filsafat Pendidikan Perenialisme bertujuan untuk mempromosikan perkembangan intelektual siswa dengan memberikan pengetahuan yang abadi, universal dan mutlak. Filsafat Perenialisme menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai masa lalu tanpa meninggalkan tren saat ini, karena selalu ada hubungan antara masa lalu dan masa kini (Nawawi, 1993). Nilai tradisi masa lalu telah diuji dengan keras sepanjang sejarah manusia, dan masyarakat modern harus mempertimbangkan untuk melindungi tradisi yang dianggap sakral (Uyoh, 2014)

Dari interpretasi ini dapat disimpulkan bahwa filosofi Perenialisme menghormati warisan nilai-nilai yang ditetapkan di masa lalu dan percaya bahwa nilai-nilai masa lalu kompatibel bahkan hingga hari ini. Dalam hal ini, desain pendidikan harus sesuai dengan tradisi masa lalu dan dilestarikan sebagai warisan yang luhur dan abadi.

Filsafat Perennialisme dalam Pemikiran Filosof Muslim

Para filosof Muslim juga terlibat dalam refleksi terus-menerus tentang berbagai cara berpikir filosof klasik. Kedekatan pemikiran filosofis dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia telah melahirkan pandangan bahwa kehidupan manusia pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual, yang bersifat abadi dan menjadi bagian dari iman setiap orang, apapun agamanya (Muhamimin Dan Mujib, 1993)

Apa yang disebut filsafat Perennialisme lebih terkenal karena muncul dalam konteks tradisi filsafat Barat. Namun sebenarnya filsafat Perennialisme juga dikembangkan oleh filosof muslim seperti Suhrawardi dalam bukunya *al-Miskât al-Anwâr*, yang berpendapat bahwa filsafat Islam dan tasawuf memiliki warisan yang besar untuk dilestarikan. Suhrawardi mengutip banyak ayat dari Quran dan Hadits, serta ajaran sufi awal. Menurut Sullavadi, kutipan dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta ajaran sufi awal, dipandang sebagai upaya untuk menekankan kehadiran *al-Khâmirât al-Azaliyah* dalam istilah "kebijaksanaan abadi" *shopia perennis* dalam bentuk *shopia perennis* diwujudkan dalam tindakan setiap individu melalui pelatihan intelektual. dan penyucian jiwa (Ridwan, 1998). Dalam pandangan Nasr, yang unik dari gaya berpikir Suhrawardi adalah ia banyak menekankan teori dan perspektif sufi yang berdasarkan Al-Qur'an, karena ia menekankan bahwa makna sebenarnya dari semua pengetahuan dan filsafat berasal dari Tuhan dan Kanon-Nya. Karena itulah pandangan, pemikiran, dan pengalaman spiritual Suhrawardi sangat didasarkan pada Al-Qur'an sehingga ia dapat dianggap sebagai tokoh penting pertama yang secara komprehensif mengutip Al-Qur'an dalam berbagai kitab suci (Syed Husein Nasr, 1996).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pemikiran filosofis tentang Perennialisme sebenarnya dikemukakan oleh filsuf Muslim terkenal Suhrawardi. Dalam karya lain, Hikmah al-Isrâqi, Suhrawadi banyak berbicara tentang potensi umum ajaran pemikiran Timur yang muncul selama berabad-abad untuk memperkaya tradisi dan konstruksi pemikiran besar manusia selama berabad-abad. Hal ini sesuai dengan filosofi Perennial bahwa pengetahuan secara inheren Perennialisme dan Perennialisme dapat memberikan dorongan berupa pedoman yang secara historis membantu mempertahankan keadaan saat ini. konteks saat ini.

Karena pandangannya yang sangat apresiatif tentang kekayaan filsafat Timur ini, Suhrawardi dipuji karena berusaha menggabungkan kemungkinan-kemungkinan filsafat Timur dengan filsafat Barat, sekaligus menggabungkan sufisme dengan filsafat praktis melalui latihan-latihan pemikiran yang ekstensif. berhubungan dengan filosof. menggabungkan. Dalam filsafat, ia dianggap sebagai filsuf yang mewakili mazhab *Isrâqi* (iluminasi). Dalam bidang tasawuf (*gnosis*), ia dianggap sebagai seorang sufi yang mengikuti metode kompleks yang menekankan pada intuisi (*dhawqi*) dan praktik asketisme (*zuhd*) (Marimba, 1989).

Selain Suhrawadi yang dikenal sebagai filosof pencerahan abadi, dalam konteks filsafat Islam ada mazhab *Irfâni*, mazhab yang menekankan rekonsiliasi antara filsafat dan tasawuf, sebagaimana mazhab *Isrâqi* yang digagas Suhrawardi. Namun, perbedaan utama antara *Isrâqi* dan *Irfâni* adalah penekanan pada perolehan pengetahuan melalui intuisi (pikiran) daripada penalaran (al-bahtsi/wacana). Pada dasarnya, aliran *Irfâni* berpendapat bahwa pikiran membawa pengetahuan lebih andal daripada pikiran dan indera (Kartanegara, 2006). Mereka yang mengembangkan metodologi filsafat Mazhab *Irfâni*, antara lain Jalaluddin Rumi.

Dalam dunia tasawuf filsafat, Ibnu Arabi dikenal dengan konsep *wahdatul wujûd* (Keesaan Wujud). Latar belakang intelektual tasawuf filosofis dipertahankan dan dianggap penting untuk memahami dan memahami realitas. Nilai jangka panjang dari pandangan ini terletak pada memprioritaskan jalan pikiran. Ia harus dianggap sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan,

warisan, bagian dari ajaran Islam, transendental dan karenanya harus dilestarikan sebagai nilai yang agung (*tanzih*, harus suci, tak tertandingi), dunia batin (mirip atau *tashybee*) dapat dipuaskan melalui metode filsafat dan tasawuf (Al-Rasyidi Dan Nizar, 2002).

Aliran filsafat lain dalam Islam yang dapat digolongkan sebagai Filsafat Perennialisme adalah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, yang didirikan oleh filsuf Syiah abad ke-17 Mulla Shadra yang berhasil mensintesiskan aliran atau madzhab *Ishraqi* (iluminasi), *Irfani*, dan *Burhani* (peripatetik) yang lebih mengutamakan penalaran (*rasio*). Mazhab Muta'aliyah Hikmah yang lebih dikenal dengan Mazhab Hikmah berkembang di Isfahan, Iran, diikuti tokoh-tokoh filsafat lainnya seperti Mir Damad al-Amili dan Mir Fandiriski. Hakikat Hikmah Muta'aliyah adalah bahwa pandangannya hampir identik dengan aliran *ishraqi* (*heuristik*), yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pemikiran diskursif tetapi juga melalui pengalaman mistik. Namun kekuatan mazhab Hikmah Muta'aliyah adalah bahwa pengalaman mistik tidak hanya “mungkin” diungkapkan secara diskursif (*logis*), tetapi “harus” diungkapkan sedemikian rupa untuk dicermati publik (Kartanegara, 2006).

Dalam tataran praktis, tradisi penghormatan terhadap nilai-nilai masa lalu tercermin dalam berbagai filosofi para filosof Muslim yang berusaha mensintesis Teosofi di satu sisi dan pemikiran filosofis di sisi lain (Maragustam, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki respek Islam yang tinggi terhadap dogma intelektual Islam bahwa keyakinan asimilasi realitas melalui indra (*aqidah*) harus dihormati. dan dilindungi karena statusnya yang mulia sebagai bagian integral dari ajaran Islam (Gandhi, 2019)

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, filsafat Perennialisme yang dikembangkan di Barat berbeda dengan yang dikembangkan oleh para filosof Muslim, tetapi keduanya dianggap Perennialisme dan luhur dalam konteks modern. Kami berbagi semangat yang sama untuk melestarikan menghargai nilai-nilai. Namun, perbedaan utama adalah sumber pengalaman dan pengetahuan kita. Artinya, para filsuf Perennialisme Islam menerima unsur-unsur ajaran Islam sebagai keyakinan yang harus dijaga kemurniannya.

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Perennialisme

Penulis memadukan pandangan Ramayulis dan Sam Sulnizar sebagai filosofi pendidikan Islam dengan filosofi *evergreenism*. Namun, pandangan ini terutama merupakan filosofi *perennialis* dalam konteks pedagogi, berdasarkan keyakinan ontologis bahwa sistem pengetahuan yang terjadi dalam ruang dan waktu harus dibentuk atas dasar *apropriasi* sejarah. Seorang pendukung *perpetualisme* modern, Robert M. Hutchin, menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan. Mengajar mengungkapkan pengetahuan, dan pengetahuan itu sendiri adalah kebenaran. Kebenaran setiap orang adalah sama tidak peduli kapan dan di mana. Alasan dibalik *Perennialisme* adalah untuk membantu siswa menemukan dan menginternalisasi kebenaran *Perennialisme* karena kebenaran mengandung nilai-nilai universal dan abadi. Kebenaran ini hanya dapat diwujudkan melalui pelatihan intelektual logika dan pemikiran sistem. Ini juga harus ditingkatkan melalui perkembangan spiritual orang tersebut. Dalam filsafat pendidikan Islam, Keabadian dapat dicapai tidak hanya dengan latihan intelektual tetapi juga dengan latihan intuisi, *Qalbnya*, *Zhaug*. Kedua, pendidikan kekal adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran kekal. Pengetahuan adalah kebenaran abadi karena ada kemiripan antara pengetahuan dan kebenaran abadi. Filosofi pendidikan Islam dimulai dengan kebenaran mendasar tentang Allah dan keabadian. Untuk mewujudkan kebenaran ini, maka pendidikan yang diberikan harus berhubungan dengan apa yang diwahyukan oleh Allah SWT. Pendidikan Islam harus berkembang atas dasar *fitrah* manusia sebagai makhluk ilahi, sebagaimana dijelaskan oleh Saeed Hussain Nasr, manusia memiliki *fitrah* yang

sama dan mereka muncul dari peristiwa transendental yang mengarah pada kesucian dan akhlak yang baik, Dan esensinya tetap sama, karena prinsipnya memiliki kesinambungan dalam semua ruang dan waktu. Menurut ajaran Islam, setiap orang memiliki fitrah Islam dan dapat berkembang menuju Islam. Dalam Islam, ada beberapa kemampuan dasar yang dapat dikembangkan menuju yang terbaik dalam semua aspek konfigurasi manusia, termasuk potensi alam, yang merupakan kerangka acuan untuk kemampuan kognitif, emosional dan psikomotorik, yang pada akhirnya membentuk kepribadian Islami seperti yang dikehendaki Tuhan. Ketiga, Perennialisme lebih cenderung pada aspek *subject oriented*, dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam filsafat Perennialisme, lebih mengutamakan kebebasan berpikir, melalui penerapan metode diskusi dan problem solving, penelitian (*research*) dan penemuan (*discovery*), dibawah bimbingan guru dan mengarahkannya kepada kemampuan intelektual peserta didik. Pada saat yang sama, kurikulum dan bahan ajar dirancang untuk menumbuhkan potensi berpikir kreatif siswa. Dalam pandangan perennialis, pendidikan ideal berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan semua lapisan masyarakat terpenuhi. Orang-orang pada dasarnya sama, tetapi lingkungannya berbeda dan lokasinya berbeda. Oleh karena itu, model dan corak pendidikan dapat diterapkan pada semua manusia. Pandangan perennialis tentang sifat manusia memiliki kesamaan dengan filsafat pendidikan Islam, karena Islam mengakui potensi dasar manusia yang dimiliki seseorang dalam proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya, filsafat pendidikan Islam menghendaki agar perkembangan pribadi manusia dalam proses pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan yang absolut. Sedangkan filsafat Perennialisme penuh dengan nilai-nilai yang berkembang sepanjang sejarah manusia, namun keasliannya tidak semutlak nilai-nilai ekstrinsik. Keempat, Perennialisme diyakini bahwa hakikat semua agama adalah sama, namun keberadaan hakikat selalu dibatasi oleh fungsi dan bentuk, sehingga agama dan fungsi berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Kebenaran itu abadi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi semua agama benar pada waktunya. Semua agama yang ada adalah benar dan tidak ada agama yang membunuh yang lain. Sementara itu, dari perspektif filsafat pendidikan Islam, sebagian orang meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling otentik di sisi Allah. Kata Islam mengandung makna substantif yang berarti keamanan (*salaam*) dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Keberadaan Islam sebagai agama tidak meniadakan otentisitas kitab-kitab suci agama lain, termasuk para nabi dan rasul yang tertulis dalam kitab suci tersebut. Kebenaran Allah SWT bersifat mutlak. Islam adalah agama yang hakiki dan kebenaran mutlak karena ia adalah kebenaran mutlak. Dan agama selain Islam sebenarnya relatif terhadap kemajuan agama non Islam itu sendiri. Kebenaran agama lain bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu. Kelima, filosofi perennialisme yang diusung oleh sebagian filosof muslim berbeda dengan yang diusung oleh filosof Barat. Sebagai seorang Sufi dan Filsafat, pikirannya adalah pengetahuan dinamis tentang pemikiran filosofis Islam, kekuatan nalar/wacana, pengetahuan pengalaman spiritual (*sufi/mistisisme*), dan praktik sufi untuk berpikir dengan kebijaksanaan abadi.

SIMPULAN

Filsafat perennialisme adalah filsafat yang mengagungkan nilai atau norma yang dianggap bersifat kekal atau abadi oleh masyarakat tertentu atau oleh umat manusia. Hakikat filsafat abadi bertumpu pada norma atau nilai yang diyakini abadi. Filosofi Perennialisme sebenarnya sangat menghargai nilai-nilai warisan yang dianggap telah mapan di masa lalu dan menganggap bahwa nilai-nilai masa lalu masih sesuai dengan modernisme. Dalam konteks ini, pendidikan harus dirancang tanpa meninggalkan tradisi masa lalu dan tetap mempertahankannya sebagai warisan luhur yang abadi. Nilai-nilai atau

norma-norma yang abadi yang diuraikan di atas dapat ditemukan dalam sistem kepercayaan atau berasal dari dogmatika agama. Dalam konteks filsafat Islam, konstruksi pemikiran filsafat perenial dapat ditemukan pada beberapa pemikir muslim yang memiliki pemikiran bahwa ajaran Islam dianggap suci dan abadi serta mampu menjawab tantangan modernitas dan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, jadi penting untuk mempertahankannya selamanya. Perenialisme dalam filsafat Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan unggul mampu mengelaborasi pentingnya mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik guna menanamkan kesadaran bahwa ada keterkaitan antara ajaran Islam dengan transformasi waktu dan tempat yang berlangsung selamanya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berpendapat bahwa kajian Filsafat Perenial dalam konteks pemikiran pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji karena Filsafat Perenial memiliki pandangan yang cukup unik yang berusaha mengakomodasi nilai-nilai yang dianggap luhur dan abadi dalam kehidupan. konteks modernitas. Semangat ini hadir sebagai obat kesenangan manusia secara universal ketika melihat efek negatif dari kemajuan teknologi yang dianggap memperbudak manusia sehingga kehilangan identitas pribadinya. Namun, tidak semua pandangan filosofis Perenialisme sepenuhnya sesuai dengan pandangan Islam, sehingga dalam konteks filsafat pendidikan Islam, perlu menyeleksi dan menyaring Perenialisme sekuler di Barat dengan melakukan kajian Perenialisme dalam perspektif Islam, khususnya menelaah pemikiran para filosof muslim yang memiliki pemikiran abadi, untuk dijadikan pedoman dalam membangun format pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur ajaran Islam agar tetap fungsional di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perenialisme*. Dalam Jurnal Nizham. 2014.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hornby. *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, USA: Oxford University Press: 1987.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Latifah, Tati. *Perenialisme*. Dalam Jurnal Tsarwah. 2016.
- Mardiana, Ainin, D. T., & Iskandar, W. (2022). Pemikiran Filsafat Kontemporer Imre Lakatos terhadap Riset Pendidikan dan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4355–4362.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. PT. Alma'arif: Bandung, 1989.
- Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhamimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuhalitera, 2010
- Naquib, Syed Muhammad. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama: Jakarta, 2005.
- Nasr, Syed Husein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis, Terj. Suharsono dan Djamaludin MZ*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nizar, Samsul dan Al-Rasyidi. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers: Jakarta, 2002.
- Nursalim, Eko. *Aliran Perenialisme dan Implementasinya*. Dalam jurnal iaisambas. 2021.
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Ridwan, Ahmad Hasan, "*Filsafat Ishraqiyah (Iluminatif) Suhrawardi alMaqtul*", dalam Jurnal al-Jamiah Journal of Islamic Studies, No. 62/XII/1998, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: State Institute of Islamic Studies, 1998.
- Saidah. *Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal al-Asas. 2020
- Sirojuddin, Kholid. *Perennialisme Dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Edukasi Islam. 2021.
- Syari, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Teguh, Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2019.
- Undang, Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Uyoh, Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yusnaldi, E., Yusrizal, Fatmawati, Yusuf, M., & Iskandar, W. (2021). Hubungan Pancasila Dan Al-Qur'an Dalam Tipologi Filsafat Matematika. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 87–99.